

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Di zaman milenial ini masih banyak kaum muslimin yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil. Banyak masyarakat yang sudah bisa membaca Al-Qur'an tetapi tidak sesuai dengan kaidah tajwid, *makharijul huruf* dan sifat-sifat hurufnya. Persoalan ini disebabkan karena minimnya kesadaran umat Islam terhadap pentingnya membaca Al-Qur'an. Sering ditemukan anggapan bahwa sekedar bisa membaca Al-Qur'an sudah cukup, sehingga banyak orang yang ketika diminta untuk mempraktekkan bacaannya mereka belum mampu membacanya secara tartil.

Penyebab yang lain yaitu kurang menariknya metode pembelajaran membaca Al-Qur'an. Masyarakat terlihat kurang antusias ketika belajar Al-Qur'an hanya dengan menggunakan metode konvensional. Menurut Budiyanto, ada 4 faktor yang menyebabkan umat Islam tidak ada peningkatan dalam membaca Al-Qur'an yaitu hilangnya pelajaran menulis Arab Jawi di sekolah informal, sedikitnya alokasi waktu pelajaran pendidikan agama di sekolah, minimnya pengajian anak-anak di masjid/mushala dan kurang berkembangnya metodologi pengajaran membaca Al-Qur'an (Syafe'i, Rizal, & Moechamad, 2012).

Mempelajari Al-Qur'an merupakan kewajiban yang diperintahkan Allah SWT. kepada setiap muslimin dan muslimah. Mempelajari Al-Qur'an merupakan kebutuhan karena Al-Qur'an sebagai kitab *hidayah* dapat memberikan ketenangan, ketentraman dalam hati dan menunjukkan jalan kebahagiaan dunia akhirat. Umat Islam harus mempelajari Al-Qur'an baik belajar membaca, melafadzkan, menerjemahkan, memahami, dan mengamalkan ajaran yang ada dalam Al-Qur'an.

Salah satu hal yang sangat diperhatikan dalam pengajaran pendidikan agama Islam adalah bacaan Al-Qur'an (Iryanti, 2019). Membaca Al-Qur'an sudah seharusnya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan seorang muslim. Membaca Al-Qur'an tidak sama dengan membaca teks Arab seperti pada umumnya. Namun, terdapat kaidah dan aturan tersendiri dalam membaca Al-Qur'an. Mempelajari Al-Qur'an perlu diperhatikan panjang dan pendeknya,

*makhārijul hurūf* dan tajwidnya. Undang Burhanudin menjelaskan bahwa membaca Al-Quran dengan menerapkan kaidah tajwid adalah wajib demi menjaga ashlah (kemurnian) Al-Qur'an sebagaimana yang telah dijanjikan oleh Allah SWT, sehingga sampai kapan pun Al-Quran tetap utuh dari mulai sejak diturunkan sampai kepada kita hari ini (Burhanudin, 2015). Allah SWT. berfirman dalam surah Al-Muzammil ayat 4:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا.

Artinya : “..Bacalah Al-Qur'an dengan tartil” (QS. Al-Muzammil : 4)

Ayat di atas menjelaskan bahwa membaca Al-Qur'an harus dengan tartil. Membaca Al-Qur'an dengan tartil yaitu membaca secara pelan dan tenang, setiap huruf diucapkan satu per satu dengan jelas dan tepat sesuai dengan hukum tajwid, makhraj dan sifatnya, terpelihara ukuran panjang dan pendek, dan berusaha mengerti maknanya (Sumarji ; Rahmatullah, 2018).

Cara membaguskan bacaan Al-Qur'an sering dikenal dengan sebutan tahsin Al-Quran. Materi tahsin Al-Quran yaitu cara melafazkan huruf Al-Quran sesuai dengan makhroj huruf, sesuai dengan kaidah nun mati dan tanwin, atau yang lebih spesifik sesuai dengan Tajwid. Tujuan mempelajari ilmu tahsin atau tajwid adalah agar dapat membaca ayat-ayat Al-Quran secara betul (fasih) sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. dengan kata lain, agar dapat memelihara lisan dari kesalahan-kesalahan ketika membaca kitab Allah Ta'ala. Orang yang belajar dan mengajarkan Al-Qur'an adalah sebaik-baik manusia. Nabi SAW. bersabda :

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ , عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ قَالَ : خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya : Dari Utsman RA. Rasulullah SAW. bersabda, “Sebaik-baiknya kamu adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkan Al-Qur'an” (HR. Bukhari).<sup>1</sup>

Pada dasarnya Al-Qur'an itu mudah dan tidak sulit dipelajari. Orang yang mempelajari Al-Qur'an dijamin oleh Allah kemudahannya selama ia mempunyai kemauan untuk mempelajari Al-Qur'an. Firman Allah SWT. :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

---

<sup>1</sup> HR.Bukhari dalam *Fadha'ilul Qur'an* (IX/74) no.(5027dan 5028)

Artinya : “Dan Sungguh, telah kami mudahkan Al-Qur’an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?” (QS. Al-Qamar : 17)

Mempelajari Al-Qur’an perlu ditunjang dengan metode pembelajaran yang tepat. Metode merupakan salah satu komponen bagi keberhasilan kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran Al-Qur’an memiliki tujuan yaitu mengajarkan tentang pengenalan huruf dan tanda bunyi dari huruf tersebut (Hidayat, Maya, & Sarifudin, n.d.). Salah satu metode pembelajaran Al-Qur’an yaitu metode ‘*Asyarah*. Metode ‘*Asyarah* merupakan metode yang tepat digunakan untuk mempelajari Ilmu Tajwid. Hadirnya metode ‘*Asyarah* diharapkan dapat menambah khasanah perkembangan metode belajar membaca Al-Qur’an dan dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam membaca Al-Qur’an.

Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Tilawah Al-Qur’an adalah lembaga dakwah independen yang berkonsentrasi dalam bidang pembinaan Al-Quran, khususnya Tilawah Al-Qur’an. LP2TQ Baitul Qur’an hadir untuk menambah kekayaan khazanah intelektualitas Islam melalui program-program yang berkualitas mulai dari tingkat dasar, melancarkan, membaguskan dan memperbaiki bacaan melalui metode ‘*Asyarah*, menghafal serta memahaminya dengan tetap mengacu pada sunnah Rasulullah SAW. dan kebiasaan para salaf shalihin dalam pembelajarannya serta studi Islam dan wawasan keislaman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan direktur LP2TQ Baitul Qur’an, peserta didik sebelum mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode ‘*Asyarah* di cek bacaan Al-Qur’annya. Setelah diperhatikan, masih banyak peserta didik yang belum tartil dalam membaca Al-Qur’an. Banyak peserta didik yang sudah bisa membaca Al-Qur’an tetapi tidak sesuai dengan kaidah tajwid, *makharijul huruf* dan sifat-sifat hurufnya. Paparan di atas merupakan hal inti yang melatar belakangi penulis untuk mengkaji dan melakukan penelitian dengan judul **“IMPLEMENTASI METODE ‘ASYARAH DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR’AN DI LP2TQ BAITUL QUR’AN BANDUNG”**

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana implementasi metode '*Asyarah* dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di LP2TQ Baitul Qur'an Bandung ?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan metode '*Asyarah* dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di LP2TQ tersebut?
3. Sejauhmana dampak metode '*Asyarah* terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik LP2TQ tersebut ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Implementasi metode '*Asyarah* dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di LP2TQ Baitul Qur'an Bandung.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan metode '*Asyarah* dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di LP2TQ tersebut.
3. Dampak metode '*Asyarah* terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik LP2TQ tersebut.

## **D. Manfaat Hasil Penelitian**

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini untuk memperkaya khasanah keilmuan di bidang pendidikan Islam, khususnya tentang kemampuan membaca Al-Qur'an dengan metode '*Asyarah*.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Lembaga

- 1) Sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas LP2TQ Baitul Qur'an Bandung termasuk para pendidik dan proses belajar mengajar yang berada di dalamnya.
- 2) Sebagai masukan agar dapat memberikan dukungan kepada pengajar LP2TQ Baitul Qur'an untuk menggunakan metode yang

lebih bervariasi, salah satunya metode '*Asyarah* agar pembelajaran lebih inovatif.

b. Bagi guru

- 1) Sebagai masukan dan bahan evaluasi untuk memperbaiki dan menyempurnakan kinerja dalam mengajar.
- 2) Sebagai masukan agar lebih tepat dalam menggunakan metode.
- 3) Membantu mengetahui hambatan-hambatan belajar yang dialami siswa dalam memahami bahan ajar yang disampaikan, sehingga termotivasi untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran dengan kreatif, efektif, dan efisien agar kualitas belajar dapat meningkat.

c. Bagi peserta didik

Memberikan pemahaman kepada peserta didik LP2TQ Baitul Qur'an mengenai pelaksanaan dan dampak metode '*Asyarah* dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

d. Bagi peneliti

Menambah wawasan mengenai permasalahan-permasalahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran, salah satunya mengenai kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an yang dapat dijadikan acuan bagi penelitian berikutnya.

### **E. Kerangka Berpikir**

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup harus dibaca, dipelajari, dipahami dan diamalkan. Mempelajari Al-Qur'an sangat penting. Oleh karena itu, harus ditunjang metode yang tepat dan menarik. Implementasi metode pembelajaran Al-Qur'an di dalamnya harus terdapat perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang baik agar tercapai tujuan yang diharapkan. Menurut Nurdin Usman implementasi bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan (Usman, 2002).

Kemampuan membaca Al-Qur'an di masyarakat berbeda-beda, oleh karena itu metode pembelajaran yang diberikan harus praktis dan sistematis. Salah satu metode yang praktis dan sistematis yaitu metode '*Asyarah*. Metode '*Asyarah* merupakan suatu metode pengajaran tilawah Al-Quran yang diperuntukkan bagi kaum muslimin dari tingkat dasar sampai mahir disajikan secara praktis dan sistematis, dan dikemas sedemikian rupa sehingga mudah untuk dipelajari dan diajarkan kembali (Imana, 2009).

Metode '*Asyarah* merupakan Metode pengajaran tilawah Al-Qur'an yang dirancang sedemikian rupa mulai dari prinsip hingga langkah penyajiannya, guna mengantarkan peserta didik dapat mempelajari dan memahami Tahsin dan Tajwid Al-Qur'an dengan mudah. Dalam metode '*Asyarah* terdapat sepuluh materi pertama diperuntukkan bagi kaum muslimin yang belum bisa membaca Al-Quran, baru mengenal sebagian huruf-huruf hijaiyyah atau sudah dapat membaca Al-Quran namun masih sangat terbata-bata dan materi lanjutan bagi yang bisa membaca tetapi tidak sesuai dengan kaidah tajwidul Qur'an.

Indikator-indikator kemampuan membaca Al-Qur'an dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Ketepatan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid

Tajwid menurut bahasa yaitu التَّحْسِينُ artinya membaguskan, sedangkan menurut istilah tajwid adalah ilmu yang berfungsi untuk mengetahui hak dari masing-masing huruf, sifat-sifat huruf, bacaan panjang dan lainnya. Membaca Al-Quran merupakan ibadah yang diberi pahala oleh Allah kepada pembacanya jika cara membacanya benar serta mengikut kaidah bacaan dan hukum tajwid. Ilmu tajwid adalah ilmu yang memberikan pengertian tentang huruf, baik hak setiap huruf maupun hukum-hukum baru yang timbul setelah hak huruf tersebut terpenuhi, yang terdiri dari sifat-sifat huruf, hukum mad dan sebagainya seperti tarqiq, tafkhim dan semisalnya (Sugilar, Hamdan; Dedih, Ujang; Anwar, Cecep; Darmalaksana, 2020).

2. Kesesuaian membaca dengan makharijul huruf

Makharijul huruf adalah membaca huruf-huruf sesuai dengan tempat keluarnya huruf seperti tenggorokan, ditengah lidah, antara dua bibir dan lain-

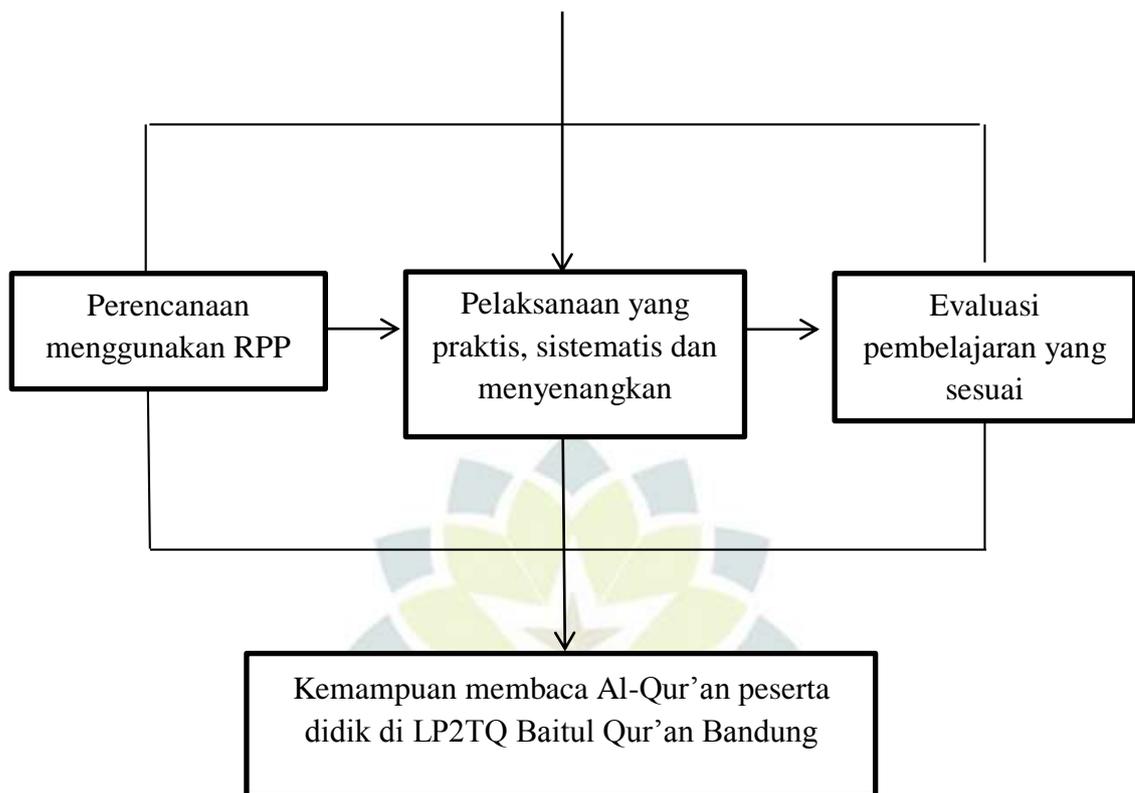
lain. Teknik atau cara membaca Al-Quran menurut Abdullah Asyafii yaitu membaca dengan maharijul huruf, membaca sesuai tanda baca dan membaca dengan mad (Wibowo, n.d.). Ahmad Munir dan Sudarsono berpendapat bahwa apabila seseorang berkeinginan kuat untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya, maka perlu penguasaan huruf, harakat, kalimat serta ayat-ayat yang disebut : muraah al huruf wa al harakat dan muraah al kalimah wa al ayah (Srijatun, 2017).

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan kesanggupan yang dimiliki seseorang dalam membaca Al-Qur'an dengan tartil. Frekuensi membaca Al-Quran merupakan sarana yang sangat penting untuk mengetahui suatu ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum (Iryanti, 2019). Kemampuan memiliki unsur yaitu *skill* (keterampilan). keterampilan merupakan salah satu unsur kemampuan yang dapat dipelajari pada unsur penerapannya. Suatu keterampilan merupakan keahlian yang bermanfaat untuk jangka panjang (Nurdin, 2004).

Keterampilan membaca Al-Qur'an diklasifikasikan menjadi dua tahap, yaitu tahap pemula dan tahap lanjut. Tahap pemula berorientasi pada pembelajaran membaca yakni membunyikan lambang-lambang huruf hijaiyyah. Kalimat pendek dalam bahasa Arab hingga membaca ayat-ayat pendek Al-Qur'an dan belum sampai pada pemberian makna. Berbeda dengan membaca tahap lanjut berorientasi pada membaca pemahaman terhadap konteks yang dibaca (Ismail, 2018). Dari paparan di atas, metode '*Asyarah*' merupakan metode yang tujuannya mengantarkan seorang muslim untuk mampu membaca Al-Quran dengan lancar, tepat dan sesuai dengan kaidah tajwid dan sesuai sunnah Rasulullah SAW.

### **SKEMA KERANGKA BERPIKIR**

Implementasi metode '*Asyarah*'



**Gambar 1.1 Kerangka Berpikir**

uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

## **F. Hasil Penelitian Terdahulu**

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu :

1. Ahmad Abidin. 2017. *Implementasi Metode Ummi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Studi Kasus Di SMP Islam Terpadu Nurul Islam Tenganan Kabupaten Semarang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) SALATIGA. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa: (a) Kemampuan dalam membaca Al-Qur'an mengalami peningkatan dan perkembangan selama menggunakan metode Ummi. Model pembelajaran Ummi yaitu dengan cara klasikal (satu kelas membaca bersama-sama sesuai perintah guru), klasikal baca simak (siswa membaca berbeda-beda dari setiap halamannya sesuai petunjuk guru), klasikal baca simak murni (satu siswa praktik siswa lain mendengarkan dan yang lain menyimak yang dibaca) dan klasikal individual (siswa satu persatu membaca dan siswa lainnya menyimak). Dalam proses pembelajaran, metode Ummi diajarkan melalui 7 tahapan. (b) faktor pendukungnya yaitu guru pengajar Al-Qur'an yang sudah mendapatkan sertifikasi guru sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan peserta didiknya. Rasio guru dan siswa seimbang dan sarana prasarana pembelajaran memadai. (c) faktor penghambat yaitu kemampuan siswa berbeda-beda kurangnya tenaga pengajar dan rasio guru dengan siswa tidak seimbang.

Persamaan aspek penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Abidin dengan penelitian ini adalah aspek implementasi metode dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Perbedaannya terletak pada metode, objek dan tempat penelitian, penelitian Ahmad Abidin menggunakan metode Ummi sedangkan penelitian ini menggunakan metode 'Asyarah, penelitian Ahmad Abidin objeknya yaitu siswa SMP tempatnya di SMP terpadu Nurul Islam sedangkan penelitian ini ditujukan kepada masyarakat yang belajar Al-Qur'an di LP2TQ Baitul Qur'an Bandung.

2. Nur Trisnawati. 2017. *Implementasi Membaca Al-Qur'an Dengan Metode Iqro' Di Raudhatul Athfal Cut Mutia Desa Dagang Kelambir Kecamatan Tanjung Morawa*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Hasil penelitian Nur Trisnawati yaitu Implementasi membaca Al-Qur'an dengan metode Iqro' di RA Cut Mutia Desa Dagang Kelambir Kecamatan Tanjung Morawa sudah direncanakan sebelum pembelajaran dimulai. Hal itu terlihat dari adanya membaca iqro' di dalam rencana kegiatan harian (RKH). Namun di dalam pelaksanaan membaca Al-Qur'an dengan metode iqro' di RA Cut Mutia Desa Dagang Kelambir Kecamatan Tanjung Morawa masih memiliki kekurangan dan evaluasi membaca Al-Qur'an dengan metode iqro' di RA Cut Mutia Desa Dagang Kelambir Kecamatan Tanjung Morawa dapat dikatakan masih belum terlaksana secara baik. Persamaan penelitian Nur Trisnawati dengan penelitian ini dilihat dari aspek kajiannya yaitu implementasi metode membaca Al-Qur'an sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada metode, objek dan tempat penelitian. penelitian Nur Trisnawati menggunakan metode Iqra' sedangkan penelitian ini menggunakan metode 'Asyarah, penelitian Nur Trisnawati objeknya yaitu siswa RA dan tempat penelitiannya di RA Cut Mutia Desa Dagang Kelambir Kecamatan Tanjung Morawa sedangkan penelitian ini ditujukan kepada peserta didik yang belajar Al-Qur'an di LP2TQ Baitul Qur'an Bandung.
3. Hikmatu Ruwaida. 2016. *Implementasi Metode Wafa Pada Pembelajaran Al-Qur'an*. Tesis. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Hasil penelitiannya yaitu perencanaan penggunaan metode Wafa yang digunakan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Fikri Banjarmasin dan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Robbani didorong dan dilandasi beberapa hal yaitu kompleksitas tujuan pembelajaran, nilai efektivitas dan efisiensi dan kesesuaian dengan kondisi serta karakteristik peserta didik. Dalam pelaksanaan proses metode Wafa yang dilaksanakan oleh Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Fikri Banjarmasin dan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Robbani terdapat perbedaan yaitu Sekolah Dasar

Islam Terpadu (SDIT) Nurul Fikri Banjarmasin menggunakan sistem baca simak murni sedangkan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Robbani menggunakan sistem baca simak privat. Dampak dari metode Wafa terlihat pada kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an anak. Bacaan Al-Qur'an anak secara keseluruhan sudah baik dan kedua sekolah telah menerapkan program menulis Al-Qur'an.

Persamaan penelitian Hikmatu Ruwaida dan penelitian ini yaitu kajiannya mengenai metode pembelajaran Al-Qur'an dan mengkaji dampak metode terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an. Perbedaannya yaitu penelitian Hikmatu mengkaji metode Wafa sedangkan penelitian ini mengkaji metode 'Asyarah. Penelitian Hikmatu mengkaji metode di dua sekolah yaitu di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Fikri Banjarmasin dan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Robbani sedangkan penelitian ini mengkaji metode 'Asyarah di LP2TQ Baitul Qur'an Bandung.

